

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsung hidup dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan menuju kepada keberhasilan. Belajar merupakan kewajiban bagi setiap manusia dalam mendapatkan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Pendidikan menurut UU Dasar 1945 merupakan peraturan perundang-undangan yang bertalian dan tidak boleh bertentangan dengan peraturan yang ada didalamnya. pasal yang bertalian yang berpendidikan ada dalam UUD 1945 pasal 31 dan pasal 32. Pasal 31 dan pasal 32 menyatakan tentang pendidikan yang kedua yang berisi kebudayaan. Sedangkan menurut Mudyaharjo, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup dan juga pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.¹ Jadi pendidikan merupakan pengalaman yang tak bisa terlupakan oleh semua manusia yang ada didunia ini.

Tugas dan kewajiban pendidik, pengelola pendidikan berasal dari masyarakat umum baik dari jalur formal maupun non formal yang perlu mendapatkan penegasan informasi lebih rinci. Dengan cara ini diharapkan perhatian, dan pengetahuan lebih meningkat dalam menyelenggarakan pendidikan.² Dalam mewujudkan tujuan pendidikan diperlukan kreativitas pendidik untuk memilih alternatif strategi, metode, model dan yang lainnya

¹BintiMaunah, *landasan pendidikan*, sukses offset, Yogyakarta, 2009, hlm 19-20

²BintiMaunah, *landasan pendidikan*, tugas dan kewajiban pendidik, *Ibid* ,hlm. 20

yang menekankan pada aktivitas dan kreativitas serta karakteristik peserta didik sehingga proses belajar mengajar lebih efektif.³Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dikelas haruslah dilakukan, karena inti dari peningkatan mutu pendidikan adalah meningkatnya mutu pelaksanaan proses pembelajaran dikelas. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini, bersifat dominan pada guru dan teoritis saja. Akhirnya hanya sebatas menyampaikan materi saja dan peserta didik cenderung tidak dapat memecahkan masalahnya dengan ilmunya.⁴ Jadi, seorang pendidik harus bisa menggunakan model pembelajaran dengan tepat sesuai kemampuan peserta didik.

Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah peningkatan keterampilan sosial pada peserta didik. Keterampilan sosial sangat diperlukan untuk meningkatkan kesuksesan akademis peserta didik untuk itu diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat, guna menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Keterampilan sosial memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan lainnya, saling membentuk pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang mengesankan bagi anggota dan kelompok tersebut. Guru bertugas dalam meningkatkan keterampilan sosial pada diri peserta didik, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.

Melihat pentingnya pembelajaran di atas, maka pembelajaran harus disusun dan direncanakan sebaik mungkin, demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan itu semua, maka pendidik diharapkan untuk selalu bertanggung jawab. Dalam arti seorang pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi

³Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm 3

⁴Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dikelas haruslah dilakukan, karena inti dari peningkatan mutu pendidikan adalah meningkatnya mutu pelaksanaan proses pembelajaran dikelas, hlm 5

pendidik haruslah pandai dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan sarat nilai, supaya peserta didik tidak merasa monoton dalam menerima pelajaran.

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai pendidik, tentunya mengetahui model-model pembelajaran sangatlah penting. Tanpa mengetahui model-model pembelajaran, maka proses belajar mengajar tidak dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, untuk mendorong keberhasilan pendidik dalam mengajar, pendidik seharusnya mengetahui dan mengerti akan fungsi dan langkah-langkah pelaksanaan model mengajar. Seharusnya model mengajar yang pendidik gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, akan tetapi pendidik tersebut memilih metode pembelajaran yang sesuai tujuan instruksional khusus. Dapat diambil kesimpulan, bahwa sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu pendidik membuat rancangan pembelajaran dengan menyesuaikan model pembelajaran yang tepat, supaya peserta didik akan lebih semangat dan termotivasi dalam memahami materi pelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁵ Dapat diambil kesimpulan, bahwa sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu pendidik membuat rancangan pembelajaran dengan menyesuaikan model pembelajaran yang tepat, supaya

⁵ Muh, Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional)*, Teras, Yogyakarta, 2012, Hlm. 85-86

peserta didik akan lebih semangat dan termotivasi dalam memahami materi pelajaran.

Model *two stay two stray* adalah model ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi antar kelompok untuk berbagi informasi, sehingga diharapkan peserta didik lebih terpacu semangatnya dan akhirnya timbul minat yang besar terhadap pelajaran Fiqih dan siswa akan aktif dalam proses pembelajaran.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Fiqih kelas VIII di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora ketika peneliti melakukan studi pendahuluan, bahwa dalam proses pembelajaran beliau menggunakan model *two stay two stray* ini. Menurut beliau penggunaan model *two stay two stray* merupakan model yang dapat menjadikan peserta didik yang semula pasif dan hanya mendengarkan saja, kini dengan menggunakan model ini peserta didik semakin aktif dalam berkomunikasi dan berinteraksi di dalam kelas, baik itu bertanya, berpendapat, maupun menambahi pendapat dari temannya.⁷

Peneliti untuk membuktikannya melakukan observasi pada saat beliau mengajar menggunakan model *two stay two stray*. Guru berperan langsung dalam proses pembelajaran dimana guru menerangkan materi pembelajaran kemudian membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil dan di berikan lembar kerja berisi tugas yang harus dipelajari dan didiskusikan bersama kelompoknya masing-masing. Anggota yang sudah paham dapat menjelaskan pada anggota yang lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti. Kemudian dua dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan pindah ke kelompok lain, sementara dua anggota yang tinggal bertugas menyampaikan hasil kerja mereka ke dua

⁶Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, Hlm.222

⁷Hasil wawancara dengan Latifatul Hamidah, selaku *Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora*, Tanggal 10 Agustus 2016, pukul : 10.20

anggota kelompok barunya. Setelah memperoleh informasi, masing-masing anggota kembali ke kelompoknya yang pertama untuk membahas hasil temuan mereka dari kelompok lain. Dari sinilah peserta didik merasa antusias ketika proses pemberian tugas berlangsung, keaktifan dalam berkomunikasi dan berinteraksi di dalam kelas, baik itu bertanya, berpendapat, maupun menambahi pendapat dari temannya⁸

Model *broken triangle* adalah model pembelajaran yang disebut juga dengan *puzzle* dimana dalam model ini peserta didik mengelompokkan materi yang terpisah-pisah ke dalam satu kesatuan konsep materi yang terbentuk dalam segitiga/bujur sangkar/hati.⁹ Menurut beliau salah satu guru Fiqih kelas VIII di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora model *broken triangle* selain guru ingin memaksimalkan kemampuan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik, juga ingin melakukan inovasi pembelajaran yang menyenangkan sehingga pemahaman materi pada peserta didik akan tercapai.¹⁰

Peneliti untuk membuktikannya melakukan observasi pada saat beliau mengajar menggunakan model *broken triangle*. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, guru menjelaskan materi, setiap kelompok mendapat beberapa potongan kartu pecahan dan menyusunnya dalam satu kesatuan konsep materi, kemudian perwakilan masing-masing kelompok menempelkan kartu ke dalam papan tulis, setelah selesai guru menyimpulkan hasil karya peserta didik.¹¹

⁸ Hasil Observasi di dalam kelas VIII, *pada Mata Pelajaran Fiqih*, (tanggal 19 Agustus 2016, pukul : 10.40)

⁹ Kokom komalasari, pembelajaran kontekstual (konsep dan aplikasi) refika aditama, bandung, 2010, hlm. 86

¹⁰ Hasil wawancara dengan Latifatul Hamidah, selaku *Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora*, Tanggal 10 Agustus 2016, pukul : 10.20)

¹¹ Hasil Observasi di dalam kelas VIII, *pada Mata Pelajaran Fiqih*, tanggal 19 Agustus 2016, pukul : 10.40

Berdasarkan pada uraian diatas, maka permasalahan yang diangkat adalah bagaimana menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan peserta didik dengan keterampilan yang baik khususnya keterampilan sosial peserta didik. Maka tidak hanya diperlukan proses belajar mengajar tradisional saja yang hanya mementingkan pengalaman belajar sesuai dengan kurikulum, namun lebih dari itu diperlukan proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dan dapat memecahkan suatu permasalahan yang muncul dengan baik.

Diterapkannya model pembelajaran *two stay two stray* dan model *broken triangle* inilah dalam proses belajar-mengajar di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora dapat berlangsung dengan menyenangkan dan para peserta didik mampu mengoptimalkan keterampilan sosial materi Fiqih, karena penggunaan model ini dalam proses pembelajaran melibatkan seluruh peserta didik aktif secara kelompok baik dalam berkomunikasi dan bekerjasama. Tujuan pendidik di sini tidak hanya membuat peserta didik dapat bekerjasama dan meningkatkan pemahaman belajar materi Fiqih, akan tetapi peserta didik diharapkan dapat saling mengenal, saling menghargai perbedaan-perbedaan yang ada, dan mampu bertanggungjawab dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran Fiqih. Dari latar belakang inilah, penulis ingin mengadakan penelitian dan menyusun skripsi dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan Model *Broken Triangle* Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dan model *broken triangle* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora?
2. Bagaimana keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* terhadap keterampilan sosial materi Fiqih di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora?
4. Apakah ada pengaruh model *broken triangle* terhadap keterampilan sosial materi Fiqih di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora?
5. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* dan model *broken triangle* secara simultan terhadap keterampilan sosial materi Fiqih di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas untuk dapat memperoleh hasil yang baik maka diperlukan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Mengetahui adanya model pembelajaran *two stay two stray* dan model *broken triangle* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora.
2. Mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* terhadap keterampilan sosial materi Fiqih di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora.
3. Mengetahui adanya pengaruh model *broken triangle* terhadap keterampilan sosial materi Fiqih di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora.

4. Mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* dan model *broken triangle* secara simultan terhadap keterampilan sosial materi Fiqih di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Verifikasi teori pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* dan model *broken triangle* terhadap keterampilan sosial materi Fiqih.
 - b. Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* dan model *broken triangle* terhadap keterampilan sosial materi Fiqih.
 - c. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lanjut mengenai model pembelajaran *two stay two stray* dan model *broken triangle* terhadap keterampilan sosial materi Fiqih di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora.
 - d. Merupakan tambahan pengetahuan tentang model pembelajaran *two stay two stray* dan model *broken triangle* terhadap keterampilan sosial materi Fiqih
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Madrasah
Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai model pembelajaran *two stay two stray* dan model *broken triangle* terhadap keterampilan sosial materi Fiqih di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pendidik dalam rangka meningkatkan pemahaman peserta didik dan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* dan model *broken triangle* di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora.

